

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena komunikasi dapat memfasilitasi pertukaran informasi dan umpan balik antara guru dan siswa. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang sukses. Dalam proses pembelajaran di kelas, komunikasi dapat membantu untuk memperjelas suatu pemahaman siswa dan dapat membangun hubungan yang membangun kepercayaan siswa terhadap guru pada saat berinteraksi di kelas. Dalam interaksi di kelas, guru memiliki peranan penting dalam membentuk interaksi yang baik terhadap siswa yang dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan mendukung perkembangan sosial serta akademis siswa. Guru juga berfungsi sebagai tenaga pendidik yang tidak hanya menyampaikan suatu materi pelajaran saja, tetapi juga harus mendidik siswanya agar dapat berinteraksi secara positif. Melalui tindak tutur yang baik, guru dapat membimbing siswa untuk berkomunikasi yang baik dan membangun hubungan yang konstruktif dengan teman-teman sekelas mereka.

Tindak tutur merupakan salah satu alat utama dalam proses pembentukan interaksi di kelas. Chaer dan Leonie Agustina (2010) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Guru menggunakan tindak tutur untuk berkomunikasi dengan siswa, memberikan instruksi, dan mengarahkan aktivitas belajar. Dalam konteks ini, tindak tutur dapat

mempengaruhi kualitas interaksi di kelas dan hasil belajar siswa. Guru harus menggunakan tindak tutur yang tepat dan efektif untuk mengarahkan aktivitas belajar siswa, mengkomunikasikan harapan, mengembangkan kemampuan siswa, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif. Dengan demikian, guru dapat menciptakan interaksi yang efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa. Saat berinteraksi dengan siswa di kelas, guru kerap menggunakan tindak tutur imperatif terhadap siswanya. konsep tindak tutur imperatif yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas mencakup berbagai bentuk dan makna yang berfungsi untuk mengarahkan, memotivasi, dan mengatur interaksi siswa. Ada beberapa tindak tutur imperatif yang sering digunakan dalam dunia pendidikan; (1). Imperatif Langsung: mengandung perintah yang jelas dan langsung kepada siswa, seperti “Perhatikan penjelasan ini!”; (2). Imperatif Tidak Langsung: menyampaikan perintah dengan cara yang lebih halus, misalnya “Coba kita lihat bersama-sama.”; (3). Imperatif Larangan: digunakan untuk melarang tindakan tertentu, seperti “jangan berbicara pada saat guru sedang menjelaskan.”; dan (4). Imperatif Permintaan: mendorong siswa untuk melakukan sesuatu dengan cara yang lebih sopan, misalnya “Silahkan buka buku kalian.”.

Tindak tutur imperatif umumnya menggunakan kalimat imperatif. Makna dari tindak tutur imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif atau perintah yang sesungguhnya, melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya, yakni permintaan, desakan, pemberian izin, larangan, anjuran, harapan, ajakan dan persilaan. Jadi, dalam konteks situasi tutur tertentu, seorang penutur dapat menentukan tuturan yang digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif tertentu. Guru harus mampu mengajak atau

mengarahkan siswa untuk selalu aktif dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Kedudukan seperti itu memungkinkan guru menggunakan tuturan dengan modus imperatif untuk menyatakan perintah, permintaan, atau larangan dalam interaksi pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP Negeri 7 Denpasar. Menggunakan tindak tutur imperatif pada saat pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII merupakan suatu hal sangat penting, karena tindak tutur imperatif merupakan bentuk ucapan yang sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Memahami bagaimana cara penggunaan tindak tutur dapat membantu siswa untuk berinteraksi lebih efektif dalam situasi sosial dan praktis. Dengan mempelajari tindak tutur imperatif, siswa juga dapat mempelajari bagaimana cara menyampaikan suatu pesan dengan jelas dan tegas. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan berbicara sangat sering melibatkan praktik tindak tutur imperatif. Maka dari itu, pembelajaran tindak tutur imperatif tidak hanya sekedar aspek teknis dalam bahasa, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan komunikasi. Apabila guru mampu menggunakan tindak tutur yang efektif dalam pembelajaran di kelas, pastinya proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan sesuai dengan tujuan.

Dalam bertutur, guru terkadang tidak mengutarakan maksud dari perkataan yang sedang ia sampaikan. Biasanya guru menggabungkan perkataan nya dengan ungkapan lain agar para siswanya dapat memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikannya. Biasanya guru menggunakan tuturan imperatif yang diselingi dengan tuturan-tuturan lainnya, seperti tuturan deklaratif atau tuturan interogatif yang terkadang membuat para siswanya kebingungan akan maksud yang disampaikan oleh guru. Menurut Rahardi (2005), Dalam bahasa Indonesia, bentuk

pragmatis imperatif tidak selalu berbentuk konstruksi imperatif. Dengan kata lain, bentuk pragmatis imperatif dapat mengambil banyak ucapan yang berbeda baik dalam konstruksi imperatif maupun non-imperatif dalam bahasa Indonesia. Terwujudnya maksud imperatif dalam bahasa Indonesia bila dihubungkan dengan konteks situasi tutur yang melatar belakangi itulah yang dimaksud dengan bentuk pragmatis.

Pesatnya perkembangan kajian pragmatik, khususnya pada tindak tutur imperatif mendorong peneliti untuk mengkaji tuturan imperatif guru terhadap siswa di kelas pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan objek ini digunakan dalam penelitian ini karena masih banyak terdapat dialog lisan yang mampu mempengaruhi guru pada saat bertutur yang membuat siswa susah untuk mengerti akan maksud yang disampaikan. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur imperatif guru terhadap siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Bertutur tentang tindakan perintah yang diberikan oleh guru di kelas selama pembelajaran bahasa Indonesia. Berhubungan dengan tersebut, penelitian ini akan menganalisis tentang tindak tutur imperatif guru terhadap siswa di kelas dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur imperatif yang digunakan oleh guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII.7 SMP Negeri 7 Denpasar?

2. Fakto-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur imperatif oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.7 SMP Negeri 7 Denpasar?
3. Apa implikasi tindak tutur imperatif guru terhadap efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.7 SMP Negeri 7 Denpasar?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Pada umumnya tujuan penelitian bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur imperatif yang digunakan oleh guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.7 SMP Negeri 7 Denpasar.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penggunaan tindak tutur imperatif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.7 SMP Negeri 7 Denpasar.
3. Mendeskripsikan apa implikasi tindak tutur imperatif guru terhadap efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.7 SMP Negeri 7 Denpasar.

1.4 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Imperatif Guru Terhadap Siswa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII.7 SMP Negeri 7 Denpasar” termasuk ke dalam ruang lingkup kajian pragmatik, khususnya pada kajian tindak tutur. Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tindak tutur imperatif.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai bagaimana cara menerapkan tindak tutur imperatif guru di kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta dapat menambah pengetahuan ilmu pengetahuan terutama penerapan teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pragmatik, khususnya pada kajian tindak tutur.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat secara praktis kepada pihak-pihak lain, yaitu:

1. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk melakukan penelitian berikutnya. Peneliti juga dapat mengetahui sejauh mana tanggapan para siswa apa bila teori tindak tutur diterapkan oleh guru di kelas, khususnya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Guru

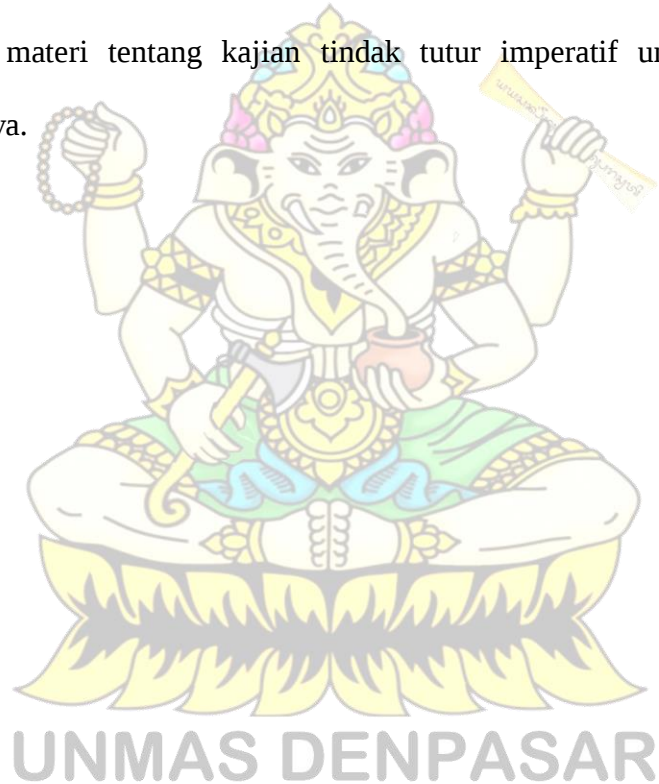
Melalui pragmatik guru dapat menerapkan tindak tutur imperatif kepada para siswanya di kelas pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Guru juga dapat dapat mengasah respon para siswa sampai mana pemahaman maksud dari tindak tutur yang disampaikan oleh guru.

3. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan suatu informasi kepada masyarakat umum agar dapat memahami penggunaan tindak tutur imperatif dalam berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan agar dapat dimanfaatkan sebagai pedoman atau referensi materi tentang kajian tindak tutur imperatif untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan subbidang dari ilmu linguistik, yang mengkaji tentang bagaimana interpretasi situasi dimana tuturan diucapkan mempengaruhi bagaimana fungsi bahasa di dunia luar. Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh salah satu filosof kenamaan Charles Morris (1938). Filosof ini memang memiliki perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari tentang system tanda (semiotik). Pragmatik merujuk ke arah makna dalam interaksi yang mencangkup makna si pembicara dan konteks-konteks di mana ujaran yang dikeluarkan (Jucker, 1998). Wijana (1992) dalam bukunya Dasar-Dasar Pragmatik mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Jadi makna yang dikaji dalam pragmatik merupakan makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Menurut Tarigan (2015) pragmatik merupakan studi tentang bagaimana bahasa dan konteks berinteraksi, atau bagaimana pengguna bahasa secara efektif menghubungkan dan mendefinisikan kalimat dan konteks. Ini membentuk dasar dari catatan atau laporan pembahasan bahasa.

Dari pengertian beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu ilmu yang mengacu pada hubungan antar bentuk linguistik (penggunaan bahasa) dan penggunaan (orang) dari bentuk-bentuk ini. Yang

dimaksud tersebut merupakan tentang makna, tujuan, asumsi, dan tindakan. Maka dari itu dapat membantu orang untuk dapat memahami apa yang mereka dengar dan mereka tafsirkan apa yang benar-benar ingin disampaikan oleh pihak lain.

2.1.2 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan saling berkomunikasi dengan bahasa yang menggunakan cara-cara konvensional guna mencapai suatu hasil (Yule, 2006). Sementara itu, Chaer dan Agustina (2010) mengemukakan bahwa peristiwa tutur adalah proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dengan lawan tutur, di satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan pada situasi tertentu. Menurut pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur adalah proses terjadinya interaksi antara penutur dengan lawan tutur pada satu pokok tuturan dalam satu bentuk ujaran atau lebih.

2.1.3 Tindak Tutur

Dalam pandangan Austin (1962), tindak tutur ialah kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan. “Maksud” dalam pandangannya perlu mendapatkan tekanan karena berkaitan dengan tujuan komunikasi. Ia membagi tindak tutur ke dalam tiga komponen, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi ialah tindak penutur dalam mengekspresikan tuturan. Produk tindak lokusi adalah performansi tuturan *an sich*, dalam arti tidak disertai dengan nosi maksud dan daya. Dalam pandangan Yule (1998), tindak lokusi merupakan tindak dasar suatu tuturan karena produknya yang berupa performansi tuturan menjadi dasar analisis maksud penutur. Berbeda dengan tindak lokusi, tindak ilokusi ialah tindak penutur dalam

menyampaikan maksud melalui tuturan. Tindak ilokusi tersebut menjadi pusat perhatian dalam teori tindak tutur (Leech, 1983).

Dari perspektif lain, Yule (1998) berpendapat bahwa tindak ilokusi ditampilkan melalui daya komunikatif suatu tuturan. Daya komunikatif tersebut sering disebut daya ilokusi. Daya ilokusi, menurut Allan (1998), merupakan apa yang dilakukan penutur dalam tuturannya. Jenis tindak yang ketiga, tindak perlokusi, ialah tindak penutur dalam menyampaikan tuturan yang memiliki daya memengaruhi, memerjelas, dan sebagainya. Tindak perlokusi, seperti halnya tindak lokusi, dalam banyak kajian agak terpinggirkan kerana kestrategisan dan dominasi substansi tindak ilokusi. Leech (1983) berpendapat bahwa kestrategisan antar tindak tutur, bagaimana pun, tidak dapat disamakan. Dalam pandangannya, tanpa bermaksud mengesampingkan tindak lokusi dan perlokusi, logis justifikasi bahwa tindak terpenting dalam teori tindak tutur Austin tersebut adalah tindak ilokusi. Pandangan itu sejalan dengan pemikiran Dik dan Kooij (1994) dan Berge (1998) bahwa tindak ilokusi merupakan aspek utama komunikasi, juga sejalan dengan realitas pengembangan teori tindak tutur yang berfokus pada tindak ilokusi, seperti yang dilakukan oleh Searle (1975, 1983), Bach dan Harnish (1979), dan pakar-pakar pragmatik generasi berikutnya. Tindak tutur direktif yang merupakan bagian tindak ilokusi, sebagai contoh, dikembangkan dalam banyak lini dan diteliti pada berbagai konteks pada banyak Negara.

2.1.4 Jenis-jenis Tindak Tutur

2.1.4.1 Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung merupakan suatu tindakan yang disampaikan oleh penutur untuk mempengaruhi lawan tuturnya secara langsung. Menurut pendapat

Suandi (2014) mengungkapkan bahwa “Tindak tutur langsung merupakan sebuah tindakan yang mudah dipahami oleh seorang pendengar, karena ujaran-ujarannya berupa kalimat-kalimat yang diungkapkan dengan makna lugas.” Sedangkan pendapat Rohmadi (2011) mengatakan bahwa “Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dapat dibedakan menjadi tiga yang pertama adalah kalimat berita (derektif), yang kedua kalimat tanya (introkatif) dan yang ketiga adalah kalimat perintah (imperatif). secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberi suatu informasi, kalimat tanya digunakan untuk menyatakan sesuatu dan kalimat perintah digunakan untuk menyatakan kalimat perintah, ajakan, permintaan, dan permohonan. Selanjutnya secara konvensional kalimat berita digunakan untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya digunakan untuk bertanya, dan kalimat perintah digunakan untuk menyuruh mengajak, memohon dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan mengenai jenis tindak tutur tersebut, maka tindak tutur yang demikian merupakan jenis tindak tutur langsung (direct speech act)”.

2.1.4.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak Tutur Langsung merupakan sebuah tindakan yang didalamnya mengandung makna untuk mempengaruhi seseorang secara tidak langsung supaya orang yang mendengarkan melakukan suatu tindakan. Menurut pendapat Suandi (2014) berpendapat bahwa “Tindak tutur tidak langsung merupakan sebuah tindakan yang hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional (menggunakan istilah-istilah “maksud” bukan makna)”. Sedangkan menurut pendapat Rohmadi (2010) mengatakan “Tindak tutur langsung (indirect speech act) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak

langsung”. Tindak tutur seperti ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita, atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Misalnya seorang ibu menyuruh anaknya mengambil sapu dapat diungkapkan dengan kata “Ariani sapunya dimana?” Kalimat seperti ini selain digunakan untuk bertanya, juga mengandung makna perintah supaya anaknya mengambil sapu.

2.1.5 Tindak Tutur Imperatif

Tindak tutur imperatif merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya di dalam peristiwa komunikasi. Menurut Sulastri (2020) mengungkapkan bahwa “Tindak tutur imperatif merupakan kalimat yang diujarkan oleh penutur kepada pendengar atau pembaca untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur”. Sedangkan Elviana, dkk (2021) mengungkapkan bahwa “Tindak tutur imperatif adalah tindak tutur yang mengandung maksud perintah, yaitu tindakan yang meminta pendengarnya melakukan suatu tindakan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Chaer (Marsadi, 2015) mengatakan bahwa “Imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca untuk melakukan suatu tindakan”. Pendapat tersebut dipertegas oleh Moeliono (Nandar, 2009) mengatakan bahwa “Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu”. Thamimi dan Wiranty (2019) mengatakan bahwa “Tindak tutur imperatif adalah sebuah kalimat yang berisi perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu dengan kalimat yang dipakai sesuai dengan kehendak penutur”.

Tindak tutur imperatif atau tindak tutur yang menyatakan perintah sama halnya dengan pemikiran Chaer dan Agustin (2010) menyatakan bahwa “Kalimat

imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengarkan kalimat memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.” Sejalan dengan pendapat tersebut Cook dalam (Susanti, 2020) mengatakan bahwa, kalimat memberikan perintah kepada yang bersangkutan. Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respon yang berupa tindakan. Kalimat perintah digunakan jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang lain melakukan sesuatu. Dapat dikatakan kalimat perintah jika lawan tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diinginkan penutur yang dapat bersifat positif maupun negatif. Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah diuraikan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, tindak tutur imperatif merupakan sebuah kalimat yang didalamnya mengandung sebuah makna perintah. Tindak tutur imperatif disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya dengan harapan supaya lawan tutur yang mendengarkan mau merespon dan melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

2.1.6 Implikasi Tindak Tutur Imperatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implikasi adalah suatu konsep terkait dengan setiap keputusan yang kita buat, baik itu dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, bisnis, politik atau bahkan dalam konteks ilmiah. Setiap suatu tindakan yang kita lakukan disetiap harinya tidak terlepas dari implikasi. Implikasi mencakup semua kosekuensi yang timbul dari tindakan kita, baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat dan termasuk, disugestikan tetapi tidak dinyatakan. Implikasi merujuk pada suatu dampak atau kosekuensi yang akan muncul sebagai hasil dari

suatu tindakan atau keputusan. Ini merupakan suatu refleksi dari hubungan sebab akibat antara apa yang sudah kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan apa yang terjadi sebagai hasilnya. Implikasi dapat bersifat positif ataupun negatif, tergantung pada situasi dan konteksnya. Mereka jangka panjang atau jangka pendek. Dalam dunia ilmiah, implikasi merupakan elemen yang sangat penting dalam proses penelitian. Implikasi adalah kosekuensi teoritis yang ditarik dari temuan penelitian dan digunakan untuk memahami dan menjelaskan berbagai fenomena sosial yang ditemukan.

Islamy (2003) mengatakan bahwa, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan akibat dari proses perumusan kebijakan. Jadi dapat diartikan bahwa implikasi merupakan kosekuensi dan akibat yang muncul dengan adanya kebijakan atau kegiatan tertentu yang dilaksanakan. Sedangkan menurut Silalahi (2005) mengatakan bahwa, implikasi merupakan akibat yang dihasilkan karena adanya penerapan suatu kebijakan atau program yang sifatnya bisa baik maupun tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran kegiatan tersebut. Tindakan memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tindakan imperatif menjadi fungsi utama untuk mengarahkan tindakan seperti perintah, permintaan, atau ajakan yang berdampak pada interaksi guru dan siswa di kelas. Tindakan imperatif juga berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan antara teori dengan praktik, sehingga hal tersebut dapat mengasah siswa dalam berpendapat dan keaktifan siswa di kelas.

Dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut, bahwa implikasi dari tindakan imperatif guru terhadap siswa dalam pembelajaran sangatlah luas. Ketika interaksi tindakan guru terhadap siswa berjalan dengan baik, pembelajaran di kelas akan

menjadi lebih maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami arah pembelajaran yang diberikan oleh guru dan dengan mudah memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran.

2.2 KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu tentang tindak tutur imperatif.

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Alini Aisha (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Alini Aisha dengan judul “Tindak Tutur Imperatif Dalam Interaksi Masyarakat Karang Gelebeg Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara”. Penelitian ini mengkaji tentang jenis tindak tutur imperatif yang digunakan dalam interaksi masyarakat Karang Gelebeg, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 5 (lima) jenis tindak tutur imperatif yang digunakan oleh masyarakat Karang Gelebeg, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, yaitu: (1) tindak tutur biasa yang memiliki ciri berintonasi keras, tuturan ini mengandung larangan atau perintah yang bersifat halus atau berat. (2) tindak tutur imperatif permintaan seperti coba, harap, mohon. (3) tindak tutur imperatif pemberian izin seperti tolong, izinkan, boleh. (4) tindak tutur imperatif ajakan seperti ayo, mari, harap. (5) tindak tutur imperatif suruhan seperti ayo, coba, mohon, silahkan, tolong.

Penelitian yang dilakukan oleh Alini Aisha (2023) memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, perbedaannya terletak pada objek pengamatan. Penelitian peneliti berfokus pada tindak tutur imperatif guru terhadap siswa dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.7 SMP Negeri 7 Denpasar, sementara penelitian yang dilakukan oleh Alini Aisha (2023) berfokus pada tindak tutur imperatif dalam interaksi masyarakat Karang Gelebeg, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada tindak tutur imperatif guru terhadap siswa saja, penelitian peneliti juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan tindak tutur imperatif oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang tindak tutur imperatif. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Anindia Dila Lana Putri, Syamsudduha, Asia M (2022)

Penelitian tersebut berjudul “Analisis Tindak Tutur Imperatif dalam Pembelajaran bahasa Daerah SMP Negeri 1 Tarowang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur dan wujud tuturan imperatif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa daerah kelas VIII SMP Negeri 1 Tarowang. Analisis dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik rekam menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur dan wujud tuturan imperatif yang diperoleh terdiri dari sebelas yaitu (1) imperatif perintah sembilan wujud tuturan, (2) imperatif suruhan empat wujud tuturan, (3) imperatif permintaan enam wujud tuturan, (4) imperatif desakan lima wujud tuturan, (5) imperatif bujukan dua wujud

tuturan, (6) imperatif ajakan tiga wujud tuturan, (7) imperatif mengizinkan tiga wujud tuturan, (8) imperatif larangan enam wujud tuturan, (9) imperatif harapan dua wujud tuturan, (10) imperatif pemberian ucapan selamat tiga wujud tuturan dan (11) imperatif anjuran tiga wujud temuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anindia Dila Lana Putri, Syamsudduha, Asia M (2022) memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang terletak pada focus pengamatan, penelitian peneliti berfokus pada tindak tutur imperatif guru terhadap siswa dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.7 SMP Negeri 7 Denpasar, sementara Penelitian yang dilakukan oleh Anindia Dila Lana Putri, Syamsudduha, Asia M (2022) berfokus pada Analisis Tindak Tutur Imperatif dalam Pembelajaran bahasa Daerah SMP Negeri 1 Tarawang. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada tindak tutur imperatif guru terhadap siswa saja, penelitian peneliti juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan tindak tutur imperatif oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini, kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang tindak tutur imperatif guru.